

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Beragam bentuk ketidakadilan, masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat, tak terkecuali pada penyandang disabilitas. Dengan keterbatasan yang dimiliki, para penyandang disabilitas masih dihadapkan dengan perilaku ataupun perlakuan kurang menyenangkan baik dalam melakukan kehidupan sosial bermasyarakat, maupun dalam hak-hak yang seharusnya dapat dipenuhi seperti dalam kesempatan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan. Berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen, dan beberapa diantaranya mengalami perlakuan yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari hingga pada proses penerimaan tenaga kerja. Berdasarkan data katadata.co.id, pada 2020, sebanyak 28,37 persen pekerja disabilitas memutuskan untuk bekerja sendiri dan sebanyak 20,68 persen bekerja sebagai buruh/buruh/karyawan. Kemudian sebanyak 18,76 merupakan pekerja keluarga, 5,36 persen pekerja bebas pertanian, 3,96 persen pekerja bebas non-pertanian, dan 3,08 persen berusaha dibantu oleh buruh tetap.<sup>1</sup>

Angka yang telah dipaparkan diatas juga termasuk kepada para penyandang disabilitas mental yang tidak terhindari juga dari perilaku yang kurang meyenangkan dari masyarakat. Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku antara lain psikososial, misalnya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, gangguan kepribadian disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, misalnya autisme dan

---

<sup>1</sup> Never Okay Project, “Diskriminasi Pekerja Disabilitas”, (<https://koran.tempo.co/read/info-tempo/476403/diskriminasi-pekerja-disabilitas>) diakses pada tanggal 23 Oktober 2022.

hiperaktif.<sup>2</sup> Banyaknya perilaku kurang menyenangkan yang diterima oleh para penyandang disabilitas inilah yang menimbulkan sebuah gagasan untuk memberikan edukasi ataupun informasi kepada masyarakat luas bahkan melalui karya dalam bentuk sebuah film. Hal ini tidak bukan untuk memberikan kepedulian kepada masyarakat bahwa para penyandang disabilitas layak untuk diterima dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.

Perkembangan teknologi yang semakin modern menimbulkan beberapa dampak tersendiri dalam proses komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk dalam proses mendapatkan informasi melalui media massa. Dalam hal ini perkembangan media massa juga semakin berkembang dengan munculnya berbagai teknologi baru yang didukung oleh teknologi audio, visual ataupun gabungan dari keduanya. Pengertian dari media itu sendiri secara etimologi berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang memiliki arti secara harfiah perantara atau pengantar dengan kata lain sebagai media atau alat untuk menyampaikan sesuatu.<sup>3</sup> Sedangkan audio visual adalah sejumlah peralatan yang dipakai oleh para pengusaha dalam menyampaikan konsep ataupun gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pandang dan pendengaran berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diberikan, maka media audio visual adalah media penyalur pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan.<sup>4</sup>

Seperti media audio visual yang makin digandrungi pada satu abad terakhir yaitu film, selain menjadi media hiburan pada kehidupan manusia saat ini film sendiri memiliki peran penting dalam beberapa fase kehidupan sosial politik di dunia. Film juga tercatat menjadi

---

<sup>2</sup> Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta “Yuk Menenal Penyandang Disabilitas Lebih Dekat (bagian1)” (<https://dinkes.jogjapro.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>) diakses pada tanggal 23 Oktober 2022.

<sup>3</sup> Amir Hamzah. (1998), *Media Audio Visual*, Jakarta: Gramedia, cet. Ke-3, hal.128.

<sup>4</sup> Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2002), *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, hal.192.

media propaganda pada masa perang dunia I hingga perang dunia II. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Sinematografi, film adalah karya seni dan budaya yang dibuat berdasarkan prinsip sinematografi dan mengandung pita seluloid, *videotape*, *videodisc*, dan atau film. Penemuan teknis lainnya dicatat. dari segala bentuk, jenis dan ukuran dengan proses kimia, elektronik atau lainnya, dengan atau tanpa suara, dapat ditampilkan atau ditampilkan dalam sistem proyeksi mekanis, elektronik dan lainnya. Terdapat beberapa jenis film yang dibagi menjadi beberapa jenis penyampaiannya yaitu film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Film memiliki kekuatan tersendiri dimana menjadi media komunikasi massa yang dapat menjangkau berbagai segmen sosial. Dengan hal tersebut film dapat mempengaruhi atau membentuk suatu pandangan seseorang terhadap sesuatu dengan berbagai isi ataupun pesan didalamnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi jenis-jenis cerita ataupun narasi yang diangkat dalam sebuah film menjadi lebih bervariasi. Beberapa cerita baik fiksi maupun yang berdasarkan kisah nyata semakin banyak diangkat menjadi sebuah judul film karena dianggap dapat menghadirkan cerita yang lebih menarik dan sesuai dengan realita kehidupan manusia pada saat ini.

Seperti pada perkembangan film pada saat ini teknologi semakin berkembang dengan munculnya berbagai teknologi seperti *computer-generated imagery*, atau sering disingkat CGI adalah penggunaan grafika komputer dalam bidang efek khusus.<sup>5</sup> Teknologi tersebut menjadi salah satu teknologi yang kian banyak digunakan karena memberikan efek yang lebih nyata atau rill dan memikat banyak penonton. Selain sebagai media propaganda pada zamannya, film kini sudah menjadi hiburan wajib pada masyarakat baik untuk media melepas penat atau bahkan menjadi ladang pekerjaan tersendiri bagi para insan perfilman atau para sineas.

---

<sup>5</sup> P2K Stekom "Pencitraan Hasil Komputer" [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pencitraan\\_hasil\\_komputer](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Pencitraan_hasil_komputer) diakses pada 17 Oktober 2022.

Pembahasan jenis film makin bervariasi dengan munculnya genre-genre film baru pada setiap waktu ke waktu. Genre-genre tersebut mulai dari genre komedi, horor, romantis, *thriller*, hingga fiksi. Tema-tema yang diangkat juga banyak diambil dari berbagai realita kehidupan sosial manusia maupun isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat luas. Tak terkecuali pada isu-isu yang mempunyai keterkaitan dengan para penyandang disabilitas, terdapat beberapa film yang mengangkat kasus-kasus tersebut yang dijadikan topik utama pada film-film tertentu.

Karya sastra dan perfilman dengan dunia nyata memiliki hubungan yang erat, karena kisah dalam karya sastra biasanya diambil dari kisah nyata kehidupan, bahkan karya sastra tersebut tercipta setelah pengarang melihat kisah nyata disekitarnya, atau mengalaminya sendiri ataupun melalui pengalaman dan cerita orang lain, begitu pun dengan film. Kisah nyata dirangkai dengan pemikiran pengarang untuk penambahan skenario kemudian disusun secara apik untuk menghasilkan karya sastra yang baik, namun ada juga yang murni kisah nyata tanpa ditambah imajinasi penulis sedikitpun didalamnya, biasa disebut sebagai dokumentasi. Namun dalam sebuah film biasanya disebut sebagai film dokumenter, tapi ada juga yang murni pemikiran atau imajinasi pengarang itu sendiri. Film *Miracle in Cell No. 7* dan dunia nyata atau realita memiliki berbagai kesamaan dalam kehidupan nyata seperti perjuangan seorang ayah dalam membesarkan sang buah hati, rasa kasih sayang dan rasa terimakasih seorang anak kepada orang tuanya, dan mengenai kebenaran yang terhalang oleh ancaman. *Miracle in Cell No 7* dirilis pada 23 Januari 2013 di Korea Selatan. Film *Miracle in Cell No 7* kemudian tayang di Indonesia pada 19 Juli 2013. *Miracle in Cell No 7* memiliki genre drama komedi dan disutradarai oleh Hwan-kyung Lee.

Dalam film tersebut terjadi peristiwa yang dialami oleh seorang anak dan ayah

dimana ayah tersebut mempunyai keterbatasan yaitu sebagai penyandang disabilitas mental. Dalam kesehariannya ayah dan anak tersebut mengalami berbagai permasalahan karena selalu mendapatkan perilaku yang kurang menyenangkan diantaranya seperti mendapatkan prasangka yang buruk bahkan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Hingga suatu hari sang ayah mendapatkan masalah karena dituduh menjadi pelaku pembunuhan dan pelecehan seksual pada anak usia dini hingga berakhir di penjara. Hingga pada proses hukuman kurungan penjara tersebut sang ayah mengalami berbagai cerita menarik bersama anaknya. Film ini berhasil menjadi *box office* di berbagai negara dan mengantongi berbagai penghargaan.

Peneliti memilih film ini karena dianggap dapat mewakili beberapa realita yang ada terutama beberapa perlakuan kurang menyenangkan yang didapatkan oleh para penyandang disabilitas mental. Dalam film tersebut kita juga dapat melihat beberapa nilai-nilai kemanusiaan yang dihadirkan yang digambarkan dari kehidupan didalam penjara. Peneliti akan menggunakan film ini sebagai sumber data primer dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis film menggunakan teori hermeneutika menurut John B. Thompson yaitu interpretasi atau interpretasi melalui kerangka yang dikembangkan oleh John B. Thompson kita dapat menafsirkan simbol atau kata yang terdapat di dalam film untuk dijelaskan lebih mendetail, dengan begitu pesan yang disampaikan tidak hanya melalui sutradara saja tetapi bisa melalui kita dengan menggunakan sudut pandang berbeda melalui hermeneutika mendalam. Hermeneutika yang biasanya digunakan untuk penafsiran pada kata atau kitab-kitab, bisa juga kita terapkan dalam penelitian sosial-historis atau peristiwa yang terdapat di dalam film.

Dengan uraian latar belakang diatas, diperlukan beberapa aspek yang dapat

menjelaskan lebih jauh apa isi dari film tersebut. Dengan hal tersebut dapat dipahami juga bahwa pesan moral pada film tersebut dapat dilihat dengan menggunakan sudut pandang hermeneutika.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini memiliki fokus pada analisis menyingkap prasangka yang dialami oleh penyandang disabilitas mental dan perjuangan atas ketidakadilan dengan menggunakan analisis hermeneutik.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang gagasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

Bagaimana Wacana tentang Penyingkapan Prasangka dan Perjuangan atas Ketidakadilan pada Penyandang Disabilitas Mental pada film “Miracle in Cell No. 7” dalam pendekatan Hermeneutika Mendalam John B. Thompson?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film dengan pendekatan teoritis dan metodologis hermeneutik. Film “Miracle in Cell No. 7” dijadikan sebagai objek penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, fokus penelitian dan kesesuaian teori hermeneutika, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

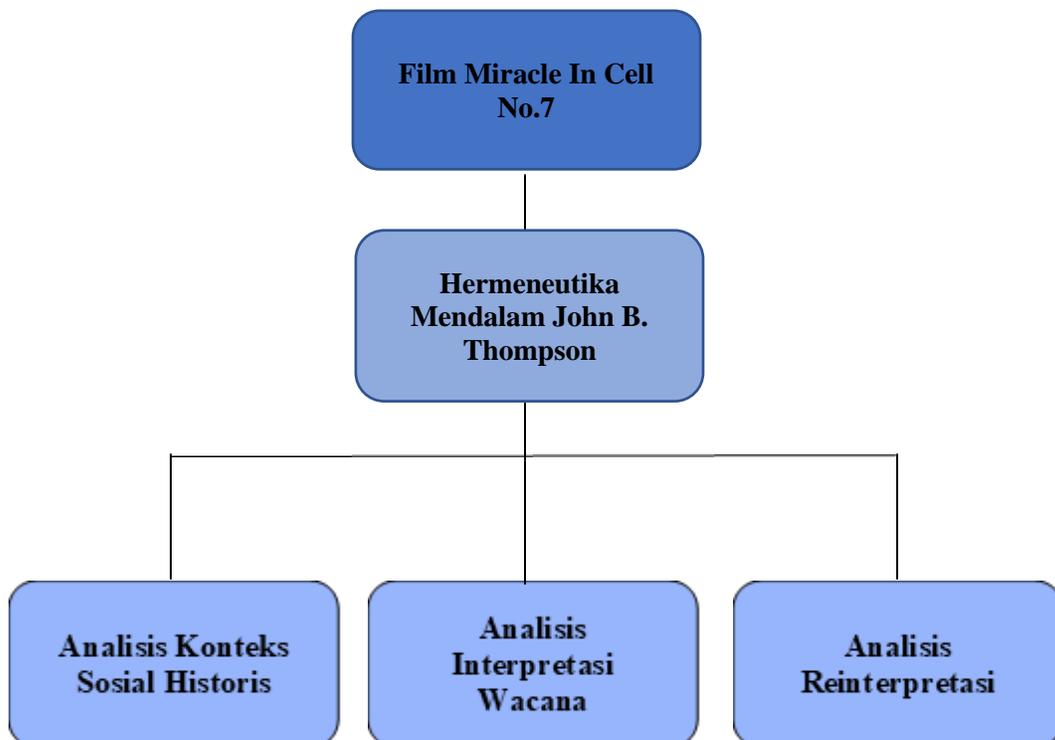
- a. Untuk mengetahui Interpretasi wacana tentang prasangka pada penyandang disabilitas mental dalam film Miracle in Cell No. 7
- b. Untuk mengetahui proses penyingkapan kebenaran dan perjuangan atas ketidakadilan pada kasus yang dialami oleh penyandang disabilitas mental dalam film Miracle in Cell No. 7

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di dapat dengan adanya penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Akademis, diharapkan melalui hasil penelitian ini mampu mengembangkan ilmu komunikasi, khususnya ilmu-ilmu interpretasi seperti hermeneutika serta referensi pelengkap bahan pustaka. Serta memberikan sumbangan gagasan-gagasan akademik terutama pada analisis hermeneutika mendalam.
- b. Manfaat Praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran ketika membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui hermeneutika. Diharapkan juga menghasilkan pesan moral yang terkandung dalam film tersebut memberi manfaat bagi para pembaca.

## 1.6 Kerangka Konsep



### Definisi Operasional:

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa batasan operasional yang diterapkan pada setiap variabel penelitian. Adanya definisi operasional juga untuk menghindari perbedaan penafsiran setiap elemen yang terdapat dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian ini “Analisis Hermeneutika mengenai Wacana tentang Prasangka dan Menyingkap Kebenaran pada Penyandang Disabilitas Mental pada film *Miracle in Cell no.7 (Korean Version)*”. Adapun definisi operasional yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Film *Miracle in Cell no.7* adalah film yang berasal dari Korea Selatan yang di sutradarai oleh Hwan-kyung Lee, *Miracle in Cell No 7* dirilis pada 23 Januari 2013 di Korea Selatan. Film *Miracle in Cell No 7* kemudian tayang Indonesia pada 19 Juli 2013. *Miracle in Cell No 7* memiliki genre drama komedi. Film ini dibintangi oleh Ryu Seung-ryong, Kal So-won dan Park Shin-hye. Film ini adalah sebuah komedi mengharukan dan melodrama keluarga tentang seorang pria cacat mental yang secara tidak sah dipenjarakan karena pembunuhan yang dituduhkan kepadanya.
- b. Analisis Hermeneutika secara etimologis, kata “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘penafsiran’. Dengan demikian, nama *hermeneia* secara harfiah dapat berarti “interpretasi” atau penafsiran.<sup>6</sup> John B. Thompson mengembangkan metodologi yang bisa disebut sebagai hermeneutika mendalam (*the methodological frame work of depth hermeneutics*). Dengan hal tersebut teori menurut John B. Thompson memiliki kelebihan dalam mengembangkan kerangka dalam interpretasi dan reinterpretasi makna. Menurut John B. Thompson bahwa hermeneutika mendalam terdapat kerangka metodologi yang terdiri dari tiga fase prinsip atau

---

<sup>6</sup> E. Sumaryono, (2000), *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: PT Kanisius, hal. 23.

prosedur.<sup>7</sup>

1. Fase pertama, analisa sosial-historis
  2. Fase kedua, analisa formal atau diskursif
  3. Fase ketiga, analisa interpretasi (atau re-interpretasi)
- c. Analisis konteks sosial historis adalah serangkaian hermeneutika mendalam yang dikembangkan oleh John B. Thompson, analisis ini melihat kondisi sosial-historis produksi untuk menganalisis penyebaran dan penerimaan bentuk simbolik. Menurut John B Thompson fase ini penting karena bentuk-bentuk simbol tidak memiliki satuan arti, sosial-historis adalah fenomena sosial yang *contextualized*, yang di produksi, disebarkan, dan diterima dalam kondisi sosial historis tertentu, yang dapat ditarik kembali menurut metode empiris, observasional dan dokumentasi.<sup>8</sup>
- d. Analisis interpretasi wacana adalah hasil dari deskripsi konten tekstual selama pembuatan teks (*processing analysis*) yang digunakan untuk menafsirkan (interpretasi) teks.<sup>9</sup>
- e. Analisis reinterpretasi merupakan sebuah analisis yang dilakukan dengan melakukan peninjauan kembali yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti sesuatu hal. Penulis dapat menyampaikan pendapat sebuah wacana yang terkandung dalam film dengan sudut pandang peneliti itu sendiri. Seperti pada penelitian ini peneliti akan menyampaikan sudut pandangnya pada film yang telah menjadi objek penelitian terkait

---

<sup>7</sup> John B. Thompson, 2015, *Kritik Ideologi Global*/ John B. Thompson; penerjemah Haqqul Yaqin; Penyunting, Endang Hartatik-cet 1-Yogyakarta: IRCiSoD, hal. 35.

<sup>8</sup> John B. Thompson, (2015), *Kritik Ideologi Global*/ John B. Thompson; penerjemah Haqqul Yaqin; Penyunting, Endang Hartatik-cet 1-Yogyakarta: IRCiSoD, hal. 34-35

<sup>9</sup> *Bahasa dan Interpretasi Teks dalam Analisis Wacana Kritis*. [wkuswandoro.wordpress.com](http://wkuswandoro.wordpress.com) 2017/07 diakses pada tanggal 23 Oktober 2022.

dengan fokus penelitian yaitu terkait dengan diskriminasi dan pesan moral pada film tersebut.

### 1.7 Definisi Konsep

- a. Analisis Hermeneutika secara etimologis, kata “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti ‘penafsiran’. Dengan demikian, nama *hermeneia* secara harfiah dapat berarti “interpretasi” atau penafsiran.<sup>10</sup> Hermeneutika dalam pengertian klasik akan mengingatkan kita pada apa yang ditulis oleh Aristoteles dalam *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione*. Secara khusus, kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari apa yang kita katakan.<sup>11</sup>
- b. Prasangka adalah sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu. Banyak orang yang membentuk dan memiliki prasangka karena dengan berprasangka dapat memainkan sebuah peran penting untuk melindungi atau meningkatkan konsep diri atau citra diri individu.<sup>12</sup>
- c. Ketidakadilan merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya, yang dapat muncul melalui proses sosialisasi, penguatan struktur dan budaya. Bentuk-bentuk dari ketidakadilan bisa disebutkan antara lain *stereotype*, marginalisasi, subordinasi dan dominasi yang semuanya pada hakikatnya sangat potensial merugikan segmen yang tidak memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam sebuah dialektika hubungan manifestasi

---

<sup>10</sup> Sumaryono E., (2000), *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: PT Kanisius, hal. 23.

<sup>11</sup> Ibid., hal. 25-29.

<sup>12</sup> A. Baron, R., & Byrne, D., (2004), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, hal.30.

bentuk ketidakadilan antara lain berlangsungnya eksploitasi kekerasan dan diskriminasi secara struktural dan sistemik dalam berbagai bidang dan ruang lingkup.<sup>13</sup>

## 1.8 Metodologi Penelitian

Dalam penerapannya, metode kualitatif menggunakan data non kuantitatif dan metode analisis, seperti penggunaan instrumen pengamatan.<sup>14</sup> Penelitian kualitatif berusaha mendeskripsikan data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori-kategori untuk menarik kesimpulan.<sup>15</sup> Kajian hermeneutika dapat membantu dalam menganalisis interpretasi kelas sosial dan pesan moral dari sudut pandang yang berbeda.

## 1.9 Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Dalam penelitian ini sasaran utama penulis adalah film *Miracle in Cell No. 7*, dengan menonton film ini penulis dapat menyimak atau melihat dari setiap *scene* yang ingin diteliti oleh penulis, seperti interpretasi tentang wacana prasangka dan proses menyingkap kebenaran yang dapat diambil dari film yang diteliti. Melalui hasil observasi tersebut penulis bisa mendapatkan hasil dari film yang diteliti.

### b. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan dalam penelitian, guna sebagai data yang mendukung dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan oleh penulis berupa tangkapan gambar dari setiap adegan dalam film,

---

<sup>13</sup> Tommy F. Awuy, (1995), *Wacana, Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*, Jakarta: Jantera, hal. 11.

<sup>14</sup> Antonius Biroeo, (2004), *Metode Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: Gitanyali, hal. 2.

<sup>15</sup> Dwi Ratih Puspitasari, *Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)*, Vol.15, Jurnal Semiotika (No.1): no. 10 -18, 2021, hal.12.

mewakili interpretasi atau proses menyingkap kebenaran pada kasus yang terkandung dalam film tersebut.<sup>2</sup>

c. Literatur (Literasi)

Beberapa jenis literatur digunakan dalam proses penyusunan penelitian ini, literatur yang digunakan pada penelitian ini diantaranya dalam bentuk buku, jurnal, sumber data internet dan dalam bentuk skripsi penelitian.

### 1.10 Jenis Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari rekaman video asli dalam format DVD film *Miracle in Cell No. 7*. Selanjutnya, gambar yang dipilih dari setiap adegan akan ditinjau berdasarkan kebutuhan peneliti.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari internet, jurnal, buku, dan media lainnya yang mendukung data primer. Pada data yang diambil dari internet diperoleh data seputar penjelasan mengenai data yang berkaitan dengan prosentase diskriminasi yang dialami oleh para penyandang disabilitas serta penjelasan lebih rinci terkait hal-hal yang berhubungan dengan disabilitas mental. Skripsi digunakan pada kebutuhan untuk penggunaan penelitian terdahulu seperti pada skripsi yang berjudul *“Analisis Hermeneutika Pesan Moral pada Film Imperfect”*, *“Fenomena Kiamat dalam Film “2012”*, *“Relasi Suami Istri dalam Keluarga Feminis Perhimpunan Rahima”* (Studi Analisis Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur), *“Analisis Hermeneutika Dialog Ayah dan Anak Dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth”*. Jurnal juga digunakan pada proses penelitian seperti jurnal yang berjudul

*Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol.2 (No.2): Agustus Th. 2019 dan Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.1 (No.1): April Th. 2011.* Pada penggunaan data sekunder berupa buku beberapa buku digunakan diantaranya yang berjudul *Media Audio Visual, Media Pengajaran, Metode Penelitian Komunikasi, Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* dan beberapa judul lainnya.

### **1.11 Teknik Analisis Data**

Pengumpulan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti terdiri dari data primer dan data sekunder setelah mendapatkan hasil dari yang diteliti akan diverifikasi kembali dengan melakukan teknik analisis hermeneutika mendalam John B. Thompson, yang dikenal dengan konsep tentang pemahaman interpretasi dengan begitu melalui penelitian ini kita bisa melihat sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana proses menyingkap kebenaran yang terdapat di film yang diteliti dan menemukan interpretasi wacana tentang prasangka pada penyandang disabilitas mental melalui kata-kata yang terdapat di dalam film sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah diidentifikasi. Dan dengan konsep metodologi menurut John B. Thompson peneliti dapat menemukan pesan moral untuk memahami film *Miracle in Cell No. 7* dalam penelitian ini.

Pada proses analisis penelitian ini, peneliti telah menentukan judul dan teori serta rangkaian penelitian yang akan dilakukan pada proses selanjutnya. Pada tahap pertama peneliti menentukan judul dengan tema yang telah tertera diatas dan menentukan analisis hermeneutik dengan menggunakan teori John B. Thompson. Peneliti menentukan sebuah film yang berjudul *Miracle in Cell No. 7* sebagai objek utama pada penelitian kali ini. Namun pada prosesnya peneliti juga menggunakan berbagai jenis data pendukung seperti dalam berupa buku, jurnal ataupun beberapa literatur yang berguna pada proses

penyusunan penelitian. Pada proses penelitian selanjutnya, film akan dianalisis menggunakan teori hermeneutika John B. Thompson dengan tiga indikator didalamnya yaitu pada poin analisis konteks historis yaitu dengan melakukan analisis pada latar belakang film tersebut, mulai dari segi cerita, pemain pada film tersebut, hingga keterkaitannya dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat. Bentuk analisis historis dilakukan dengan menghadirkan informasi mengenai informasi kasus sesungguhnya yang terjadi di Korea seperti dengan menghadirkan rangkaian informasi tentang masa penanganan kasus yang dialami oleh pria yang bernama Jeong Won-Seop yang menjadi inspirasi dalam pembuatan film terkait.

Selanjutnya, film tersebut akan dianalisis dengan menggunakan indikator selanjutnya yaitu mengenai analisis wacana dengan tema yang sudah ditentukan yaitu tentang poin-poin ketidakadilan dan prasangka yang didapatkan oleh para penyandang disabilitas pada aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Dan untuk tahapan selanjutnya peneliti menganalisisnya dengan melakukan analisis reinterpretasi untuk melihat bagaimana peneliti menemukan sudut pandang dan makna pada film yang telah ditentukan. Dalam arti, peneliti akan memberikan penilaian kepada film tersebut melalui analisis dengan memperhatikan beberapa poin-poin pada film yang memiliki keterkaitan dengan teori yang telah ditentukan oleh peneliti. Dan pada proses akhir peneliti akan menentukan bagaimana penyampaian kesimpulan dari penelitian ini dari segi teoritis dan dari segi pengalaman yang didapatkan setelah menganalisis dan mengamati film tersebut.